

Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

Eugenius Koresy Bour

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

boureugene548@gmail.com

Abstract

This study aims to explore and interpret solidarity as an effort or endeavor based on the spirit of liberation theology to free people with mental disorders from the shackles of stigma. Stigma against people with mental disorders is one of the serious challenges in overcoming the issue of mental disorders. Solidarity towards people with mental disorders can be one way or solution to overcome the stigma against them. This study is a qualitative study using the literature study or library research method. The authors examine various relevant books and journals to be able to describe and explain the topic being discussed. The results of this study indicate that stigma against people with mental disorders is contrary to the spirit of liberation theology. From the perspective of liberation theology, stigma against people with mental disorders is seen as a situation of injustice that oppresses and binds people with mental disorders, causing them to suffer even more. Solidarity is offered as an appropriate attitude and action in an effort to free people with mental disorders from the shackles of stigma. There are three important elements of solidarity, namely sensitivity, a caring attitude, and empathy. The manifestation of this solidarity is an anti-stigma attitude towards people with mental disorders, which is an attitude of rejection or disagreement with attitudes and actions that stigmatize people with mental disorders. Thus, solidarity becomes an appropriate response to free people with mental disorders from the shackles of stigma. The concrete manifestation of this solidarity is an anti-stigma attitude and action.

Keywords: *Liberation Theology, Solidarity, People with Mental Disorders, Stigma*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaknai solidaritas sebagai sebuah usaha atau ikhtiar berdasarkan semangat teologi pembebasan untuk melepaskan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dari belenggu stigma. Stigma terhadap ODGJ merupakan salah satu tantangan yang cukup serius dalam mengatasi persoalan gangguan jiwa. Sikap solidaritas terhadap ODGJ bisa menjadi salah satu cara atau solusi untuk mengatasi stigma terhadap mereka. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Penulis mengkaji berbagai buku dan jurnal yang relevan untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan topik yang dibahas. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap ODGJ merupakan hal yang bertentangan dengan semangat teologi pembebasan. Dalam perspektif teologi pembebasan, stigma terhadap ODGJ dipandang sebagai suatu situasi ketidakadilan yang menindas dan membelenggu ODGJ, sehingga mereka semakin menderita. Solidaritas ditawarkan sebagai suatu sikap dan tindakan yang tepat dalam upaya membebaskan ODGJ dari belenggu stigma. Ada tiga elemen penting dari solidaritas, yakni rasa peka, sikap peduli, dan rasa empati. Wujud dari solidaritas tersebut adalah sikap kontra stigma (antistigma) terhadap ODGJ, yakni suatu sikap penolakan

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

atau tidak setuju terhadap sikap dan tindakan yang menstigma ODGJ. Jadi, solidaritas menjadi satu tanggapan yang tepat untuk membebaskan para ODGJ dari belenggu stigma. Wujud nyata dari solidaritas itu adalah sikap dan tindakan yang kontra stigma.

Kata Kunci: Solidaritas, Teologi Pembebasan, ODGJ, Stigma

I. Pendahuluan

Kehadiran para penderita gangguan jiwa atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di tengah keluarga dan masyarakat merupakan suatu fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri. Kondisi gangguan jiwa menyebabkan mereka menderita. Namun, penderitaan mereka dilipatgandakan oleh adanya stigma. Stigma menyebabkan persoalan ODGJ menjadi lebih kompleks. Mereka tidak hanya menderita akibat gejala dan penyakit yang dialami, tetapi juga diperparah oleh stigma atau proses stigmatisasi terhadap mereka.¹ Stigma terhadap mereka kerap kali terjadi atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kejiwaan yang terganggu menyebabkan mereka bersikap dan berlaku di luar kebiasaan yang normal atau aneh. Pola sikap dan perilaku ODGJ tersebut pada umumnya dianggap oleh masyarakat sebagai tindakan yang menyimpang. Masyarakat pun tidak bisa menerima atau menoleransi hal itu dan menyebabkan mereka cenderung bersikap diskriminatif terhadap ODGJ.²

Persoalan stigma terhadap ODGJ adalah salah satu situasi memprihatinkan yang membutuhkan perhatian dan tanggapan serius dari Gereja. Gereja tidak bisa hanya berdiam diri dan menjadi penonton pasif persoalan tersebut. Sikap diam dan apatis Gereja tidak sesuai dengan amanat Yesus Kristus. Yesus sendiri dengan berani melawan kebiasaan buruk masyarakat pada masa-Nya yang merantai atau membelenggu seseorang yang dianggap gila atau kerasukan setan (bdk. Luk. 8:26-39; Mat. 8:28-34; Mrk. 5:1-20). Gereja mesti berperan dalam usaha membebaskan ODGJ dari segala belenggu, termasuk stigma. Paus Paulus VI dalam *Evangelium Nuntiandi* berkata bahwa usaha untuk memberi kesaksian tentang Allah, Bapa bagi semua orang dan penyelamatan dalam Yesus Kristus, tidak dapat dipisahkan dari usaha untuk pembebasan manusia.³

Sejak abad 20, satu teologi baru yang disebut teologi pembebasan muncul dalam Gereja. Konteks aktual pada saat teologi itu muncul adalah realitas ketidakadilan, penindasan, perbudakan, eksploitasi, dominasi, dan perampasan hak kaum miskin di Amerika Latin. Hal itu menyebabkan kesenjangan yang sangat besar antara segelintir kaum penguasa (golongan elit/kaya) dengan masyarakat kecil (orang miskin) yang merupakan mayoritas. Teologi yang ada pada saat itu

¹A. Kapungwe, et al., "Mental Illness-Stigma and Discrimination in Zambia", *African Journal of Psychiatry*, 13:3 (Juli 2010), hlm. 192.

²D. Asti, S. Sarifudin, dan I. M. Agustin, "Public Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Kebumen", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12:3 (2016), hlm. 177.

³W. F. B. Dey, "Keberpihakan Gereja terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)", *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2:2 (2021), hlm. 87.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

rupanya dianggap kurang kompatibel untuk menanggapi situasi yang memprihatinkan tersebut, karena dirasa kurang berpihak kepada kaum kecil. Teologi pembebasan kemudian muncul sebagai tanggapan atau respon kritis atas keresahan terhadap teologi yang kurang berpihak kepada kaum kecil atau kelompok tertindas.⁴

Teologi pembebasan mulai berkembang pada tahun 1960-an, tidak lama setelah Konsili Vatikan II. Gagasan teologi pembebasan lebih merupakan suatu bentuk teologi transformatif yang bersangkutan dalam isu-isu kesetaraan dan keadilan sosial.⁵ Nama teologi pembebasan baru diperkenalkan oleh teolog Gustavo Gutiérrez pada tahun 1971. Dia adalah tokoh penting yang memprakarsai teologi pembebasan.⁶ Tujuan dari teologi ini adalah untuk memperjuangkan pembebasan bagi kaum miskin dari ketidakadilan, penindasan, perbudakan, dan perampasan atas hak-hak mereka. Fokus utama teologi ini adalah praksis pembebasan bagi kaum termarginalkan, miskin, dan tertindas atau teraniaya.

Gereja Amerika Latin dalam perjuangan itu kemudian mengadakan suatu konferensi di Puebla pada tahun 1979. Hasil konferensi itu bersepakat bahwa iman sejati adalah iman yang berpihak dan berjuang untuk dan bersama orang miskin. Gereja sejati adalah Gereja yang berpihak dan berjuang bersama kaum miskin. Spiritualitas dan prinsip dari teologi pembebasan adalah keberpihakan kepada kaum miskin (*option for the poor*). Hal itu tidak serta-merta berarti bahwa teologi pembebasan hanya merupakan teologi orang miskin, tetapi lebih merupakan teologi bersama dan untuk orang miskin. Teologi ini hadir dan hidup dalam konteks atau situasi konkret kaum miskin. Teologi ini merefleksikan Allah sebagai Allah yang hadir dalam dan berpihak kepada orang-orang miskin dan tertindas.⁷

Spiritualitas teologi pembebasan sangat relevan dengan konteks atau situasi konkret yang dialami oleh ODGJ. Fenomena stigma terhadap ODGJ hendaknya menjadi perhatian Gereja dan seluruh teologinya. Panggilan Gereja adalah panggilan untuk menegakkan keadilan, memperjuangkan kebenaran, dan membawa pembebasan bagi semua orang, terutama orang-orang kecil yang dimarginalkan seperti ODGJ. Stigma terhadap ODGJ menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi, penindasan dan kekerasan, pengasingan dan penelantaran, pelecehan dan perendahan martabat manusia. Situasi memprihatinkan yang dialami oleh ODGJ tersebut hendaknya menjadi medan berteologi. Dalam konteks ODGJ, pembebasan berarti membongkar belenggu-belenggu stigma agar ODGJ dapat hidup dengan baik. Stigma itu adalah wujud ketidakadilan sosial dan ketidakadilan sosial itu perlu diberantas agar orang dapat hidup dengan adil.⁸

Semangat teologi pembebasan perlu direalisasikan dalam situasi ketidakadilan yang dialami oleh para ODGJ karena stigmatisasi terhadap mereka. Stigma adalah suatu bentuk ketidakadilan yang menyebabkan ketidaksetaraan, pengerdilan martabat, diskriminasi, tindakan marginalisasi, dan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap ODGJ. Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah bagaimana suatu ikhtiar atau usaha berdasarkan semangat teologi pembebasan

⁴H. Susanto, "Teologi Pembebasan yang Berpihak kepada Kelompok Marginal", *Teologi SIAP: Suci Iman Akademis dan Praktis*, 17:2 (Desember 2018), hlm. 83.

⁵W. R. Jati, "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama", *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22:1 (Juni 2014), hlm. 133.

⁶Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), hlm. 138.

⁷Mateus Mali, "Gutiérrez dan Teologi Pembebasan", *Orientasi Baru*, 25:1 (April 2016), hlm. 25.

⁸*Ibid.*, hlm. 27.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

untuk memlepaskan ODGJ dari belenggu stigma? Kajian ini hendak menawarkan satu tanggapan (sikap dan tindakan) yang tepat ketika berhadapan dengan para ODGJ, yakni solidaritas. Artikel ini akan menguraikan sikap solidaritas sebagai salah satu usaha nyata dan konkret berdasarkan semangat teologi pembebasan untuk konteks ODGJ. Solidaritas menjadi sebuah tanggapan yang tepat dalam usaha untuk membebaskan ODGJ dari belenggu stigma. Solidaritas tampak dalam rasa peka, sikap peduli, dan rasa empati terhadap situasi yang dialami oleh ODGJ. Muara dari tiga sikap tersebut adalah sikap kontra stigma atau antistigma terhadap ODGJ.

II. Metode Penelitian

Jenis kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan. Penulis mengkaji berbagai buku dan jurnal yang relevan untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan topik yang dibahas. Berbagai literatur terdahulu tentang stigma terhadap ODGJ digarap dan ditelaah. Data dari studi literatur tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif. Penulis kemudian membaca dan menyoroti fenomena stigma terhadap ODGJ berdasarkan semangat teologi pembebasan. Riset ini pertama-tama menampilkan kajian literatur tentang stigma terhadap ODGJ. Langkah berikutnya adalah menjelaskan posisi ODGJ dalam kaca mata teologi pembebasan, terutama tentang Kerajaan Allah dan prinsip *option for the poor*. Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan poin utama dari kajian ini, yakni solidaritas sebagai sebuah usaha atau ikhtiar berdasarkan semangat teologi pembebasan untuk membebaskan ODGJ dari belenggu stigma.

III. Pembahasan

Kajian Literatur tentang Stigma terhadap ODGJ

Konsepsi tentang kesehatan yang holistik tidak hanya menyangkut aspek fisik saja, tetapi juga menyangkut aspek psikis (jiwa atau mental). Gangguan jiwa ditandai dengan ketidakmampuan atau disfungsi otak secara normal dan nyata dalam disorganisasi (kekacauan) perilaku. Gangguan jiwa adalah gangguan fungsi otak yang ditandai dengan terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa menimbulkan stres dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya. Emosi yang tidak terkontrol sangat mempengaruhi aktivitas, seperti tidak dapat berpikir secara positif, pandangan yang negatif terhadap semua orang, dan perilaku yang tidak terkontrol.⁹ Setiap orang berpeluang untuk menderita gangguan jiwa. Dengan kata lain, gangguan jiwa dapat menyerang semua orang tanpa mengenal usia, ras, agama, dan status. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Hal itu menyebabkan aktivitas, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, dan relasi dengan keluarga terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis.¹⁰

ODGJ adalah salah satu kelompok yang kerap kali rentan mendapatkan stigma. Stigma dipahami sebagai pikiran dan pandangan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu yang

⁹Sutejo, *Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2017), hlm. 3.

¹⁰U. Usraleli, dkk., “Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20:2 (Juli 2020), hlm. 354.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

terwujud dalam tindakan *labelling* (label negatif), *stereotype* (prasangka subjektif), *separation* (pengasingan, pengucilan), dan *discrimination* (perlakuan diskriminatif) serta dapat mempengaruhi diri individu atau kelompok tertentu secara keseluruhan.¹¹ Dengan kata lain, stigma merupakan sikap dan tindakan yang dapat memperburuk citra individu atau kelompok tertentu.¹² Stigma muncul sebagai akibat dari kepercayaan, pandangan, pengetahuan, dan informasi yang keliru serta kurangnya pengalaman.¹³ Stigma mengandung tiga unsur masalah utama, yakni masalah pengetahuan (pelabelan negatif), masalah sikap (prasangka atau prejudis), dan masalah perilaku (diskriminasi).¹⁴

Orang yang didiagnosis sebagai ODGJ kerap kali mendapatkan stigma dan perlakuan diskriminatif dalam masyarakat.¹⁵ Stigma terhadap ODGJ muncul sebagai reaksi negatif atas sikap dan tingkah laku mereka yang di luar kebiasaan normal atau aneh. Masyarakat cenderung menganggap hal itu sebagai penyimpangan dan tidak bisa menoleransi hal itu. Stigma juga muncul karena pikiran buruk yang menganggap ODGJ berbeda dan lebih rendah dari orang normal pada umumnya. Selain itu, stigma muncul karena pemahaman atau pengertian yang keliru serta ketidaktahuan keluarga dan masyarakat tentang sakit gangguan jiwa. Hal itu menyebabkan munculnya pandangan-pandangan atau kecurigaan pribadi yang tidak beralasan. Sekitar 75% ODGJ mengalami stigma dari masyarakat, pemerintah, petugas kesehatan, dan media.¹⁶ Jumlah masyarakat yang pro stigma terhadap ODGJ cenderung meningkat. Mereka menyetujui perlakuan kasar terhadap ODGJ.¹⁷ Dewi, Wuryaningsih, dan Susanto mengafirmasi hal serupa dalam kajian mereka bahwa sekitar 50,7% masyarakat menyatakan pro stigma terhadap ODGJ, yakni menyetujui pemberian label negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap ODGJ.¹⁸

Stigma membawa dampak negatif bagi ODGJ dan keluarganya. Stigma dapat berpengaruh negatif terhadap proses penanganan dan penyembuhan pasien ODGJ. Stigma dapat menjadi penghambat yang merugikan dan memperburuk kondisi ODGJ, bahkan pasien akan mengalami kesulitan untuk menjadi pulih kembali.¹⁹ Stigma menjadi salah satu hambatan utama untuk mengimplementasikan secara penuh pelayanan kesehatan bagi ODGJ, terutama di negara-negara

¹¹N. W. Y. Anggreni dan Y. K. Herdiyanto, "Pengaruh Stigma terhadap *Self Esteem* pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, 4:1 (April 2017), hlm. 213.

¹²P. Gilang, D.I. Yani, dan T. Sutini, "Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Klien Gangguan Jiwa Di RW 09 Desa Cileles Sumedang", *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2:1 (Juli 2016), hlm. 30.

¹³Y. Herdiyanto, D. Tobing, dan N. Vembriati, "Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Bali", *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8:2 (Desember 2017), hlm. 131.

¹⁴Thornicroft, et al., "Stigma: Ignorance, Prejudice or Discrimination", *The British Journal of Psychiatry*, 190:3 (Maret 2007), hlm. 192.

¹⁵P. W. Corrigan, C. Kundert, and A. Laique, "The Impact of Contact and Fame on Changing the Public Stigma of Mental Illness", *Community Mental Health Journal*, 58:4 (Mei 2022), hlm. 673.

¹⁶M. A. Subu, D. Holmes, & J. Elliot, "Stigmatisasi dan Perilaku Kekerasan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19:3 (November 2016), hlm. 191.

¹⁷P. Gilang, D.I. Yani, dan T. Sutini, *op. cit.*, hlm. 35.

¹⁸E. I. Dewi, E. W. Wuryaningsih, dan T. Susanto, "Stigma Against People with Severe Mental Disorder (PSMD) with Confinement "Pemasungan"", *Nurse Line Journal*, 4:2 (Februari 2020), hlm. 136.

¹⁹A. A. H. Hasan dan M. Musleh, "Public Stigma towards Mental Illness in Jordan: A Crosssectional Survey of Family Members of Individuals with Schizophrenia, Depression, and Anxiety", *J. Psychosocial Nursing and Mental Health Service*, 55: 6 (2017), hlm. 40, bdk. N. Ozamiz-Etxebarria, dkk., "Reducing Stigma towards Mental Disorder in Social Education Students through Case Studies and Problem-Based Learning", *Psicología Conductual*, 30:2 (2022), hlm. 465.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

yang berpenghasilan rendah dan menengah.²⁰ Stigma muncul sebagai sumber tindakan diskriminasi. Stigma memicu prasangka negatif yang kemudian menjelma dalam tindakan-tindakan diskriminatif.²¹ Tindakan diskriminasi itu tampak dalam pengucilan, pengasingan, dan penelantaran; serta dalam pemenuhan hak-hak mereka, terutama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.²² Selain ODGJ, keluarga atau orang yang merawat mereka juga mendapat stigma. Stigma menjadi salah satu tantangan bagi keluarga atau orang yang merawat ODGJ.²³ Keluarga pasien bahkan dipersalahkan karena cara keluarga membesarkan pasien mempunyai dampak dengan kondisi sakit jiwanya sekarang.²⁴ Stigma publik dapat menimbulkan rasa malu bagi keluarga ODGJ.²⁵ Keluarga sering kali mengucilkan pasien karena merasa malu dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat,²⁶ sehingga menyebabkan keluarga juga mengalami depresi.²⁷ Rasa malu itu menyebabkan dukungan keluarga berkurang dan pada akhirnya keluarga memasung ODGJ.²⁸ Puncak stigma adalah ketidaksetaraan sosial. Masyarakat dan bahkan keluarga cenderung melihat ODGJ sebagai manusia yang hina, rendah, dan tidak berguna. Konsekuensi lanjutannya adalah masyarakat dan bahkan keluarga tidak ingin bersosialisasi dengan ODGJ yang dianggap sebagai orang-orang yang menampilkan perilaku abnormal.²⁹

Stigma merupakan sebuah penindasan yang dapat menyebabkan kekerasan, pemasungan, dan pelanggaran HAM. Pemasungan dan kekerasan terhadap ODGJ merupakan pelecehan dan penghinaan terhadap kemanusiaan.³⁰ Stigma membuat ODGJ mendapat label berbahaya dan dianggap sebagai perusak kehidupan sosial. Masyarakat pun tak jarang mendesak keluarga ODGJ untuk membatasi ruang gerak dan kebebasan pasien dengan pemasungan. Keluarga yang merasa malu dengan stigma publik kemudian mengindahkan desakan masyarakat itu. Keluarga tidak mau direpotkan dengan ulah aneh ODGJ dan memutuskan untuk memasung pasien.³¹ Pasung bahkan dianggap sebagai solusi terbaik. Pemasungan kemudian dilakukan untuk mencegah pasien melukai dirinya sendiri dan orang lain, tetapi hal itu tentu saja melanggar HAM pasien. Kebebasannya

²⁰F. Mascayano, et al., "Including Culture in Programs to Reduce Stigma toward People with Mental Disorders in Low- and Middle-Income Countries", *Transcultural psychiatry*, 57:1 (Desember 2020), hlm. 140.

²¹D. Asti, S. Sarifudin, dan I. M. Agustin, *op. cit.*, hlm. 183.

²²A. Lasalvia, et al., "Stigma as the Main Obstacle in Health Care and Human Rights among People with Mental Disorders: A Rights-Based Ethics Approach", *Rivista Sperimentale di Freniatria: La Rivista Dei Servizi di Salute Mentale*, 143:3 (Maret 2019), hlm. 133.

²³M. Akbari, dkk., "Challenges of Family Caregivers of Patients with Mental Disorders in Iran: A Narrative Review", *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23: 5 (September 2018), hlm. 135.

²⁴C. K. Kaparounaki, dkk., "Greek University Student's Attitudes and Beliefs Concerning Mental Illness and Its Treatment", *International Journal of Social Psychiatry*, 65:6 (Juli 2019), hlm. 515.

²⁵E. I. Dewi, E. W. Wuryaningsih, dan T. Susanto, *op. cit.*, hlm. 133.

²⁶Daulima, *Pelatihan Praktik Keperawatan Jiwa Terkini* (Jakarta: Grasindo, 2014), hlm. 14.

²⁷A. E. Hartanto, G. W. Hendrawati, dan E. Sugiyorini, E., "Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat terhadap Penurunan Stigma Masyarakat pada Pasien Gangguan Jiwa", *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5:1 (Maret 2021), hlm. 63.

²⁸R. Nasriati, "Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)", *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15:1 (2017), hlm. 56-57.

²⁹P. W. Corrigan, J. E. Larson, and N. Ruesch, "Self-Stigma and the 'Why Try' Effect: Impact on Life Goals and Evidence-based Practices", *World Psychiatry*, 8:2 (Juni 2009), hlm. 79.

³⁰V. Patel and K. Bhui, "Unchaining People with Mental Disorders: Medication Is Not the Solution", *The British Journal of Psychiatry*, 212:1 (Januari 2018), hlm. 6.

³¹W. Lestari dan Y. F. Wardhani, "Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat yang Dipasung", *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17:2 (2014), hlm. 163.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

dirampas dan martabat luhurnya sebagai manusia direndahkan atau dilecehkan dengan tindakan pemasungan. Pemasungan justru menambah tingkat depresi dan frustrasi pasien. Mereka bahkan dipasung tanpa perhatian penuh dan hak mereka untuk mendapatkan pelayanan dan jaminan kesehatan ditiadakan.

Stigma menyebabkan pelecehan dan perendahan martabat manusia. Stigma menyebabkan harga diri ODGJ direndahkan dan penurunan rasa percaya diri, kehilangan motivasi, dan kehilangan perencanaan masa depan.³² Stigma menimbulkan rasa malu dan aib bagi keluarga ODGJ dan pasien sendiri. Rasa malu dan aib itu membuat keluarga merasa harga diri mereka direndahkan. Selain itu, keluarga pasien juga dapat mengalami depresi, stres, dan cemas.³³ Stigma menyebabkan ODGJ mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan akibat yang paling buruk adalah memicu tindakan bunuh diri.³⁴ Masyarakat dan bahkan keluarga sendiri menolak dan menyangkal keberadaan pasien. ODGJ kemudian mengalami isolasi sosial dan pemasungan. Mereka diasingkan dan disingkirkan dari pergaulan sosial. Stigma merupakan sebuah tindakan yang memarginalkan ODGJ.

Stigma adalah kekuatan destruktif yang memperparah kemiskinan ODGJ. Stigma menyebabkan ODGJ mengalami kemiskinan yang fatal. ODGJ tidak hanya menanggung sakit dalam diri mereka, tetapi juga diper miskin. Citra dan harga diri mereka dinodai, kebebasan mereka dirampas, hakikat mereka sebagai pribadi dan makhluk sosial direduksi, martabat sebagai manusia dilecehkan, dan keberhargaan diri mereka diabaikan. Penolakan orang lain juga bisa berdampak pada kemiskinan total, yakni penolakan terhadap diri sendiri dan merasa diri tidak berarti. Stigma pada akhirnya menimbulkan ketakutan yang besar³⁵ dan juga bisa memicu bunuh diri.³⁶

ODGJ dalam Perspektif Teologi Pembebasan

ODGJ dan Prinsip *Option for The Poor*

Teologi pembebasan adalah satu model refleksi kritis atas iman yang berorientasi pada praksis, yaitu tindakan nyata untuk pembebasan kaum termarginalkan, miskin, dan tertindas.³⁷ Perjuangan kaum miskin dan marginal untuk mendapatkan kebebasan merupakan titik tolak dari teologi pembebasan.³⁸ Jadi, semangat atau prinsip dasar dalam teologi pembebasan adalah keberpihakan kepada orang miskin (*option for the poor*). Pertanyaannya adalah siapakah orang miskin yang dimaksudkan dalam teologi pembebasan? Apakah ODGJ adalah orang miskin atau termasuk dalam kategori orang miskin? Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

³²I. Covarrubias and M. Han, "Mental Health Stigma about Serious Mental Illness among MSW Students: Social Contact and Attitude", *Social Work*, 56:4 (Oktober 2011), hlm. 320.

³³R. Trigueros, dkk., "Self-Stigma, Mental Health and Healthy Habits in Parent of Children with Severe Mental Disorder", *Psychology Research and Behavior Management*, 15 (Februari 2022), hlm. 233.

³⁴E. Girma, "Public Stigma Against People with Mental Illness in The Gilgel Gibe Field Research Center (GGFRC) in Southwest Ethiopia", *PloS one*, 8:12 (Desember 2013), hlm. 4.

³⁵P. C. Dhogo, "Yesus Mengulurkan Tangan dan Menjamah", *Jurnal Ledalero*, 14:2 (2015), hlm. 283.

³⁶N. Oexle, "Mental Illness Stigma and Suicidality: The Role of Public and Individual Stigma", *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 27:2 (April 2018), hlm.169.

³⁷F. Gumelar dan H. Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez", *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2:1 (2019), hlm. 14.

³⁸R. Roesmijati, "Teologi Pembebasan dalam *Human Trafficking* Ditinjau dari Manusia sebagai Gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila", *Kingdom*, 2:2 (Agustus 2022), hlm. 140.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

Pertama, siapakah orang miskin itu? KBBI mengartikan miskin sebagai suatu situasi tidak berharta atau serba kekurangan.³⁹ Harta dapat dipahami sebagai sesuatu, baik materi maupun nonmateri, yang bernilai dan berharga bagi hidup manusia. Jadi, miskin adalah situasi yang menandakan seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai sesuatu yang bernilai dan berharga dalam hidup mereka. Frasa ‘orang miskin’ dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani *ebyon* yang berarti kekurangan dan tidak mempunyai apa-apa, miskin atau sengsara. Orang miskin adalah orang yang menginginkan sesuatu dari orang lain atau orang yang menunggu pemberian orang lain; orang lemah dan tidak berdaya.⁴⁰ Kata *ebyon* juga berarti orang miskin yang memintaminta, mendapat dukacita (celaka), melarat, hina, dan bernasib malang (Ul. 15:4; Mzm. 49:2-3).⁴¹ Kelompok yang masuk dalam kategori orang miskin dalam Perjanjian Lama adalah orang asing, anak yatim, janda, pendatang (Im. 25:25; Ul. 24:20-21). Mereka adalah orang-orang yang berada di lapisan paling bawah dari tatanan ekonomi dalam masyarakat. Istilah ‘orang miskin’ yang digunakan dalam Perjanjian Baru adalah *ptochos* yang berarti miskin, melarat, orang yang memintaminta, pengemis. Kata *ptochos* mempunyai makna superlatif, yaitu orang yang sangat miskin dan hanya mampu mencari pertolongan pada orang lain dengan mengemis (Luk. 4:18; 7:12).⁴² *Ptochos* adalah orang-orang termiskin yang berjuang untuk mempertahankan makna hidupnya di dunia ini.⁴³ Perhatian Yesus kepada orang miskin sangat jelas dalam Injil Lukas (4:18; 7:22; 14:13, 21; 16:22; 18:22; 19:8; 21:2-3). Orang miskin menurut Lukas sebagaimana dikemukakan oleh Barus adalah orang-orang yang lemah dari segi materi (kemiskinan materi).⁴⁴ Miskin juga berarti orang yang tidak memiliki harta untuk mencukupi keluarganya.⁴⁵

Gutiérrez merinci tiga arti term ‘kemiskinan’. Pertama, kemiskinan adalah situasi nyata sebagai suatu kejahatan, yakni sesuatu yang tidak dikehendaki Allah. Kedua, kemiskinan rohani, yakni suatu disposisi batin atau kesiapan untuk melakukan kehendak Allah. Ketiga, kemiskinan sebagai rasa solidaritas dengan orang miskin yang disertai dengan protes terhadap kondisi yang menyebabkan penderitaan bagi mereka.⁴⁶ Makna orang miskin dalam teologi pembebasan terus dipertanyakan. Sobrino kemudian mengklarifikasi arti orang miskin menurut pandangan para teolog pembebasan. Orang miskin adalah orang-orang yang berada di bagian bawah dalam sejarah, serta orang-orang yang ditindas oleh masyarakat dan dibuang dari masyarakat. Mereka tidak dipandang sebagai manusia seutuhnya atau seluruhnya karena mereka berada di bawah. Arti berada di bawah dalam pengertian tersebut adalah ditindas oleh orang-orang yang berada di atas (penguasa atau kaum elit). Eksistensi orang-orang berada di bawah tersebut dapat ditandai dan diekspresikan dengan kemiskinan ekonomi dan kurangnya martabat moral.⁴⁷

³⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi V, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 1099.

⁴⁰G. J. Botterwech dan H. Ringgren (ed.), *Theological Dictionary of The Old Testament*, vol. I (Micghan: Eerdmans Publishing Company, 1974), hlm. 24.

⁴¹G. Kittel, (ed.), *Theological Dictionary of The Old Testament*, vol. VI (Micghan: Grand Rapids, 1996), hlm. 888.

⁴²*Ibid.*, hlm. 886.

⁴³Wolfgang Stegeman, *Injil dan Orang-orang Miskin* (BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 2.

⁴⁴A. Barus, “Konsep Miskin dalam Lukas-Kisah Para Rasul”, *Jurnal Amanat Agung*, 16:2 (Desember 2020), hlm. 224.

⁴⁵Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu’jam al-Wasith*, cet. VIII (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1973), hlm. 440.

⁴⁶Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknol: Orbis Book, 1973), hlm. xxv.

⁴⁷Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth* (Kent: Burns & Oates, 1994), hlm. 80-81.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

Arti orang miskin sering kali diidentikkan dengan orang yang tertindas. Arti term ‘miskin’ pada umumnya dikaitkan dengan sifat atau nuansa kepemilikan atau posesif, seperti uang, keterampilan, pengakuan, dominasi, dan sebagainya. Namun, arti kemiskinan atau miskin tidak selalu berkaitan dengan kepemilikan, tetapi juga tentang relasi. Seseorang disebut miskin ketika relasinya dengan dirinya sendiri, Allah, sesama, lingkungan sekitar, dan masyarakat terganggu. Kemiskinan adalah hasil dari hubungan atau relasi-relasi yang tidak berhasil, tidak adil, tidak untuk kehidupan, tidak harmonis atau tidak menyenangkan. Kemiskinan adalah absennya kedamaian dalam segala maknanya.⁴⁸ Orang miskin adalah orang yang tidak dapat mengekspresikan dirinya karena takut terhadap tekanan atau karena mendapatkan tekanan dari luar dirinya. Orang yang juga dianggap miskin adalah orang yang tidak bebas untuk berperan bagi lingkungan di sekitarnya. Jadi, miskin atau kemiskinan tidak hanya menyangkut harta. Seorang yang memiliki banyak harta tetapi tidak dapat menikmatinya juga dianggap sebagai orang miskin.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua kriteria yang dipakai untuk mengindikasikan seseorang sebagai orang miskin. Pertama, harta kekayaan (aspek materi). Orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai harta kekayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling dasar, orang yang melarat, orang yang hanya bergantung pada belas kasih dan kemurahan hati orang lain. Kedua, miskin dalam konteks relasi. Orang miskin adalah orang yang dianggap tidak bernilai dan tidak berharga bagi orang lain, orang yang kebebasannya dibelenggu dan dikontrol oleh orang lain, orang yang tidak dapat mengekspresikan dirinya karena ditekan, orang yang tidak berdaya karena ditindas, orang yang didominasi dan dikontrol oleh orang lain, orang yang keutuhan dan keluhuran martabatnya diinjak-injak, orang yang ditolak dan diasingkan oleh sesama, orang yang hidupnya selalu tidak menentu, orang yang hak-haknya dirampas.

Kedua, apakah ODGJ adalah orang miskin atau termasuk dalam kategori orang miskin? ODGJ memenuhi kedua kriteria tersebut. Mereka pada umumnya tidak mempunyai harta kekayaan atau juga mempunyai harta kekayaan tetapi tidak dapat menikmati atau menggunakan harta kekayaan itu. Arti orang miskin yang kedua sangat tepat dan cocok untuk menggambarkan situasi yang dialami oleh para ODGJ. Mereka adalah orang yang keutuhan dan keluhuran martabatnya diinjak-injak, orang yang dianggap tidak bernilai dan tidak berharga, orang yang kebebasannya dikontrol dan didominasi oleh orang lain, orang yang hak-haknya dibelenggu atau dirampas, orang yang selalu ditolak dan diasingkan. Jadi, ODGJ adalah orang miskin atau termasuk dalam kategori orang miskin.

ODGJ dan Kerajaan Allah

Kerajaan Allah adalah elemen fundamental dari proklamasi Injil dalam teologi pembebasan. Kerajaan Allah dipandang sebagai pembawa pembebasan. Menurut pandangan teologi pembebasan, Kerajaan Allah adalah peristiwa pembebasan bagi orang miskin dari penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh mereka. Kerajaan Allah itu adalah sebuah peristiwa eskatologis yang mempunyai dimensi historis dalam realitas saat ini yang membebaskan kaum miskin dari penindasan dan ketidakadilan.⁴⁹

Pesan Kerajaan Allah harus disampaikan terutama kepada setiap orang yang dianggap sebagai penerima istimewa dari pesan pembebasan dan penebusan ini, yaitu orang miskin. Hal tersebut tentu saja dapat menimbulkan pertanyaan, “apakah Kerajaan Allah hanya diperuntukkan

⁴⁸Bryant L. Meyers, *Walking with The Poor* (New York: Orbis Books, 2011), hlm. 143.

⁴⁹Gustavo Gutiérrez, *op. cit.*, hlm. 170-171.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

bagi orang miskin saja dan mengeklusifkan manusia yang lain?”. Karya keselamatan Allah dalam diri Yesus tidak pernah eksklusif untuk kelompok tertentu saja. Teologi pembebasan tidak menyangkal keterbukaan pesan Yesus untuk semua orang, termasuk orang-orang kaya dan berkuasa. Namun, teologi ini mendasarkan sudut pandang teologisnya pada fakta bahwa Kerajaan Allah, sambil mempertahankan keterbukaannya bagi semua orang, memiliki penerima yang istimewa dan parsial, yakni orang-orang miskin.⁵⁰

ODGJ termasuk dalam kelompok orang miskin. Pesan Kerajaan Allah juga ditujukan untuk mereka. Mereka merupakan salah satu kelompok orang miskin yang menjadi sasaran istimewa pewartaan Kerajaan Allah. ODGJ adalah manusia yang kerap kali diabaikan dan dibuang dalam masyarakat. Mereka mengalami penindasan dan ketidakadilan akibat stigma dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka adalah manusia yang berharap akan kedatangan Kerajaan Allah yang akan membebaskan mereka.

Solidaritas dan Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma

Arti Solidaritas

KBBI mengartikan solidaritas sebagai sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan.⁵¹ Solidaritas merupakan sikap ikut merasakan situasi, kondisi, peristiwa, atau pengalaman hidup yang dialami oleh orang lain. Emil Durkheim (1858-1917) mendefinisikan solidaritas sebagai keadaan saling percaya di antara sesama anggota kelompok atau komunitas. Rasa saling percaya itu menyebabkan mereka menjalin persahabatan, menunjukkan sikap saling menghormati, dan mereka pun terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.⁵²

Solidaritas diartikan juga sebagai sebuah komitmen yang dibuat dengan pengorbanan (finansial, emosional, sosial, dsb) untuk membantu orang lain dengan mengakui kesederajatan dan menunjukkan sikap saling menghormati. Ada tiga elemen penting dari definisi solidaritas tersebut, yakni tindakan konkret atau praksis, pengorbanan, dan sasarannya adalah orang yang tidak berdaya dan membutuhkan bantuan. Solidaritas terutama diberikan kepada orang-orang yang tidak berdaya dan mengalami ketidakadilan.⁵³ Solidaritas dipahami sebagai rasa kepedulian sosial untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan dengan empati dan kasih sayang.⁵⁴ Arti solidaritas dalam kajian ini berarti turut merasakan situasi yang dialami oleh orang-orang kecil, miskin, dan dimarginalkan. Menurut [Paus Fransiskus](#), solidaritas adalah segala upaya dengan kehendak baik untuk menciptakan dunia yang lebih adil serta lebih peka dan peduli kepada orang-orang miskin. Solidaritas lebih menyangkut sikap atau cara menghargai sesama manusia dan menghormati mereka sebagai individu. Paus Fransiskus menekankan makna solidaritas demikian.

“Banyaknya situasi ketidaksetaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan merupakan tanda-tanda tidak hanya kurangnya persaudaraan, tetapi juga tidak

⁵⁰Jon Sobrino, *op. cit.*, hlm. 79-82.

⁵¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 1582.

⁵²S. Saidang dan S. Suparman, “Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3:2 (Oktober 2019), hlm. 123.

⁵³M. Pot, “Epistemic Solidarity in Medicine and Healthcare”, *Medicine, Health Care and Philosophy*, 25:4 (2022), hlm. 683-684.

⁵⁴Dian Novita Sitompul, “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman”, *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1:1 (2015), hlm. 2.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

adanya budaya solidaritas. Ideologi-ideologi baru, yang ditandai dengan merajalelanya individualisme, egosentrisme dan konsumerisme materialistis, melemahkan ikatan sosial, mendorong mentalitas “membuang”, yang mengarah pada penghinaan dan pengabaian terhadap mereka yang paling lemah dan mereka yang dianggap “tidak berguna”. Dengan cara ini, hidup berdampingan manusia semakin cenderung menyerupai prinsip *do ut des* belaka yang pragmatis dan egois.”⁵⁵

Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-16). Umat beriman dipanggil untuk menjadi motor dan agen-agen perubahan dalam merombak dan melawan segala ketidakadilan dalam masyarakat. Transformasi untuk mendobrak ketidakadilan dalam masyarakat menurut Paus Fransiskus dapat diimplementasikan melalui kekuatan aktif solidaritas. Solidaritas merupakan prinsip sosial yang dapat menjadi sebuah cara untuk mengekspresikan persahabatan dan persaudaraan manusia. Solidaritas juga mengekspresikan dirinya sebagai sebuah kebajikan moral dan bukan hanya sebagai perasaan sentimental. Solidaritas merupakan ekspresi dari kehendak yang diperlukan untuk mempraktikkan keadilan dalam masyarakat.⁵⁶

Yesus yang selalu Bersolidaritas kepada Kaum yang Dimarginalkan

Yesus senantiasa menunjukkan rasa solidaritas terhadap orang-orang kecil yang hidupnya penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan karena marginalisasi. Mereka menjadi miskin, karena martabat dan harga diri mereka diinjak-injak. Mereka dimarginalkan dengan pemberian stigma dan pelabelan negatif. Ada beberapa kisah Injili yang dapat diangkat untuk melihat sikap dan tindakan Yesus yang selalu menunjukkan solidaritas kepada orang-orang yang dimarginalkan.

Kisah Yesus menyembuhkan orang sakit Kusta (Mat. 8:1-4, Mrk. 1:40-45, Luk. 5:12-16, dan Luk. 17:11-19). Penyakit Kusta adalah salah satu penyakit yang dianggap najis, sehingga orang yang terkena penyakit Kusta dimarginalkan dan dikucilkan dari masyarakat. Orang yang sakit Kusta tidak diperbolehkan masuk ke kota. Mereka diisolasi di luar kota dengan pakaian compang-camping dan rambut terurai sembari berteriak ‘najis, najis!’ (bdk. Im 13:45-46). Sakit Kusta dianggap sebagai kutukan atau hukuman Allah kepada mereka karena telah berbuat dosa kepada Tuhan (bdk. Bil. 12:1-2,9-10 dan 2Taw. 26:19). Dengan demikian, orang yang terkena sakit Kusta tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga secara psikis karena mendapat stigma secara sosial dan spiritual.⁵⁷ Namun, Yesus tidak menghindari orang sakit Kusta. Dia justru tergerak oleh belas kasihan dan menyembuhkan mereka.

Kisah lain adalah kisah Yesus menumpang di rumah Zakeus (Luk. 19:1-10). Zakeus adalah seorang Yahudi yang bekerja sebagai pemungut cukai atau pajak. Dia bekerja bagi orang Romawi untuk menagih pajak kepada orang Yahudi. Statusnya sebagai pemungut cukai sangat dibenci oleh orang-orang Yahudi. Zakeus pun dibenci karena dianggap sebagai pengkhianat kepada kaumnya

⁵⁵Catholic Social Teaching, “Solidarity” <https://web.archive.org/web/20180320135740/http://www.catholic-social-teaching.org.uk/themes/solidarity/>, diakses pada 20 Desember 2023.

⁵⁶R. Puggioni, “Pope Francis, Liberation Theology, and Social Global Justice: Some Elements for Discussion from The Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium*”, *Exchange*, 45:3 (Agustus 2016), hlm. 242.

⁵⁷S. Angela, A. Sukanto, dan T. Mulyanti, “Yesus Antara Zelot dan Eseni: Konstruksi Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4:1 (2021), hlm. 91.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

sendiri. Dia bekerja bagi bangsa penjajah, yakni orang Romawi.⁵⁸ Dia dianggap sebagai koruptor dan dipandang rendah oleh orang-orang Yahudi.⁵⁹ Yesus sebaliknya tidak memandang hina Zakeus atau menjauhi dirinya. Yesus justru mendatangi rumahnya dan menumpang di sana. Kehadiran Yesus di sana membuahkan pertobatan bagi Zakeus.

Kisah selanjutnya adalah kisah percakapan Yesus dengan Wanita Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:1-42). Orang Samaria adalah keturunan dari hasil nikah campur antara orang Yahudi dengan orang non-Yahudi. Mereka dianggap kafir dan telah menodai hukum kekudusan bangsa Yahudi. Oleh karena itu, orang Yahudi selalu memandang rendah dan mengucilkan orang Samaria.⁶⁰ Wanita Samaria itu mendapatkan stigma ganda. Pada satu sisi, dia dikucilkan oleh orang Yahudi karena dianggap sebagai keturunan bangsa kafir dan pengkhianat terhadap hukum kekudusan bangsa Yahudi. Di sisi lain, dia kucilkan karena dia dianggap sebagai wanita tidak bermoral secara seksual. Dia dikucilkan dan dipandang hina oleh kaumnya sendiri.⁶¹ Namun, Yesus justru membangun relasi dengan dia dan mengantar dirinya pada pertobatan.

Elemen-Elemen dari Sikap Solidaritas terhadap ODGJ

Solidaritas yang ditampilkan oleh Yesus dalam beberapa perikop di atas adalah berpihak kepada orang-orang yang dikucilkan dan dimarginalkan. Keberpihakan kepada mereka tidak berarti mendukung kesalahan atau dosa yang telah dilakukan oleh mereka. Keberpihakan tersebut lebih merupakan menghormati keluhuran martabat mereka sebagai manusia yang secitra dengan Allah dan membawa mereka kepada *metanoia* (pertobatan). Penghormatan terhadap keluhuran martabat mereka juga merupakan wujud pemenuhan dan penghormatan HAM mereka, sebab HAM berlaku untuk semua orang (bersifat universal) tanpa dibatasi oleh status apa pun.⁶² Solidaritas kepada ODGJ merupakan keberpihakan kepada mereka sebagai wujud pengakuan dan penghormatan terhadap keluhuran martabat mereka sebagai manusia. Keberpihakan bertujuan untuk menciptakan kondisi hidup mereka yang lebih layak dan lebih manusiawi. Teladan sikap Yesus dalam perikop-perikop di atas menampilkan beberapa elemen penting dari sikap solidaritas terhadap kaum yang dimarginalkan seperti ODGJ.

Pertama, rasa peka (kepekaan). Kepekaan merupakan sikap dasar dan pertama untuk bisa menampilkan solidaritas kepada ODGJ. Peka dalam KBBI diartikan mudah merasa, mudah terangsang, atau tergerak.⁶³ Dengan kata lain, peka atau kepekaan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bereaksi atau menanggapi suatu keadaan. Dalam konteks sosial, kepekaan merupakan kesanggupan seseorang untuk mengamati dan merasakan situasi atau lingkungan di sekitar dirinya. Seseorang yang mempunyai kepekaan sosial dapat menanggapi dan bersikap secara tepat terhadap situasi yang dialami oleh orang lain di sekitar dirinya. Peka merupakan sikap

⁵⁸Rhendi Umar, "Kisah Zakheus, Pemungut Cukai yang Bertobat Usai Bertemu Yesus: Apa yang Kuperas akan Kukembalikan" <https://manado.tribunnews.com/2021/09/19/kisah-zakheus-pemungut-cukai-yang-bertobat-usai-bertemu-yesus-apa-yang-kuperas-akan-kukembalikan>, diakses pada 20 Desember 2023.

⁵⁹R. H. Hutapea dan H. Sidabutar, "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19: 1-10 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen", *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10:1 (Desember 2020), hlm. 12.

⁶⁰H. Harming, "Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42", *Evangelikal*, 1:2 (2017), hlm. 164.

⁶¹Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 169.

⁶²O. G. N. Madung, A. A. Sihombing, & Z. H. Prasajo, "Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory", *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 7:2 (Desember 2023), hlm. 155.

⁶³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 1238.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Sikap peka dapat menimbulkan sikap saling menghargai dan mengasihi.

Yesus senantiasa peka dengan situasi di sekitar diri-Nya. Dia peka dengan perlakuan tidak adil yang dialami oleh orang-orang sakit Kusta. Dia juga peka dengan perasaan Zakeus yang selalu dicemoohkan dan dijauhi oleh orang-orang Yahudi. Dia terlebih lagi mengetahui dan menyadari kerinduan hati wanita Samaria yang dikucilkan dan dimarginalkan oleh kaumnya sendiri. Reaksi-Nya juga sungguh bertentangan dengan orang-orang pada umumnya. Jika masyarakat pada umumnya menolak dan mengucilkan mereka, Yesus sebaliknya mendatangi dan merangkul mereka. Kepekaan juga menjadi prasyarat penting dari kelahiran teologi pembebasan. Para teolog pembebasan pertama-tama mengamati dan menyadari adanya ketidakadilan di negara kelahiran mereka. Kepekaan itu mendorong mereka untuk menanggapi situasi ketidakadilan yang sedang terjadi. Kepekaan atau rasa peka juga sangat dibutuhkan dalam konteks pembebasan ODGJ dari belenggu stigma. Sikap peka membuat orang menyadari penderitaan yang dialami oleh ODGJ akibat stigma yang diberikan kepada mereka. Sebaliknya, ketiadaan rasa peka membutakan orang, sehingga tidak dapat menyadari penderitaan yang dialami oleh ODGJ akibat stigma terhadap mereka. Ketidadaan rasa peka juga menyebabkan orang menjadi cuek atau masa bodoh dengan keadaan yang dialami oleh ODGJ.

Kedua, sikap peduli atau kepedulian. Sikap peduli muncul dari sikap peka. Kepekaan menuntut suatu reaksi yang tepat, yakni peduli. Kepekaan membuat seseorang menjadi peduli dengan orang lain dan tidak bersikap egois dan masa bodoh. Peduli adalah sebuah sikap yang memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau fenomena yang terjadi di sekitar. Peduli mengandaikan adanya sikap keberpihakan seseorang untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang sedang terjadi di sekitar dirinya. Orang yang peduli adalah orang yang terpenggil untuk melakukan sesuatu yang dapat memberi inspirasi, membawa perubahan, dan melakukan kebaikan. Sikap peduli juga merupakan panggilan untuk membantu orang-orang yang lemah dan miskin serta mengatasi penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh mereka. Orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa hanya berdiam diri dan menyaksikan penderitaan dan kesulitan orang lain. Peduli adalah sikap untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan selalu tergerak untuk membantu dan mengatasi persoalan, penderitaan, dan kesulitan sesama manusia.

Sikap peduli ini selalu ditunjukkan oleh Yesus terhadap orang-orang kecil, miskin, dan tersingkirkan. Yesus tidak hanya peka dengan situasi yang dialami oleh mereka, tetapi juga sangat peduli kepada mereka. Kepedulian menggerakkan hati-Nya untuk melakukan sesuatu supaya bisa mengubah hidup mereka menjadi lebih baik. Kepedulian menjadi roh yang menggerakkan para teolog pembebasan untuk melucuti fenomena ketidakadilan yang menyebabkan orang miskin menjadi lebih menderita. Kepedulian terhadap fenomena ketidakadilan mendorong mereka untuk mencari jalan supaya ketidakadilan itu dapat didobrak. Kepedulian serupa juga menjadi elemen penting untuk dapat membantu ODGJ keluar dari situasi yang menyebabkan mereka semakin menderita. Tanpa rasa peduli, orang tidak bisa mengklaim diri bersolidaritas dengan ODGJ. Kepedulian mendorong seseorang berpikir tentang cara yang dapat dilakukan untuk membantu ODGJ. Sebaliknya, sikap acuh tak acuh merupakan lawan dari sikap peduli. Sikap acuh tak acuh menyebabkan seseorang lebih bersikap egois dan tidak peduli dengan penderitaan ODGJ. Alhasil, orang yang apatis tidak mempunyai minat, niat, dan semangat untuk bersolidaritas kepada ODGJ.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

Ketiga, rasa empati. KBBI mendefinisikan empati sebagai kesadaran mental yang memungkinkan seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam posisi, keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.⁶⁴ Rasa empati menyebabkan getaran hati dan keinginan untuk melakukan sesuatu. Empati adalah kemampuan untuk dapat memahami dan turut merasakan situasi yang dialami orang lain. Empati berbeda dengan simpati. Empati berarti turut merasakan sepenuhnya situasi yang dialami orang lain; sedangkan simpati lebih merupakan bentuk rasa kasihan terhadap situasi yang dialami orang lain, tetapi tanpa sungguh merasakan atau menempatkan diri pada posisi orang tersebut. Dengan kata lain, empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan perasaan dan pikiran orang lain. Empati menjadi salah satu aspek dasar yang membedakan manusia dengan binatang. Daniel H. Pink menjelaskan arti empati sebagai kemampuan untuk bisa menempatkan atau memposisikan diri sendiri pada posisi orang lain serta turut merasakan hal yang sedang dialami orang tersebut. Empati mendorong seseorang untuk membantu orang lain serta memungkinkan seseorang menjadi pendengar yang baik, peduli, dan peka dengan situasi yang dialami orang lain, mampu melihat persoalan dari perspektif orang lain, serta mempunyai rasa toleransi yang tinggi.⁶⁵

Sikap empati tersebut merupakan sikap yang selalu diharapkan dan diinginkan oleh Yesus dari setiap pengikut-Nya. Sikap empati memungkinkan mereka peka, peduli, dan merasakan penderitaan atau kesulitan orang lain, terutama orang-orang kecil dan tersingkirkan. Sikap empati ini juga menjadi sikap dasar dalam perjuangan para teolog pembebasan. Mereka tidak hanya peka dengan situasi ketidakadilan yang menyebabkan orang miskin menjadi menderita, tetapi juga karena mereka menempatkan diri pada posisi orang miskin dan turut merasakan penderitaan mereka akibat ketidakadilan yang terjadi. Empati merupakan sikap yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas terhadap orang yang dimarginalkan seperti ODGJ. Sikap ini menuntut setiap orang untuk bisa merasakan penderitaan mereka. Kemampuan merasakan penderitaan ODGJ pada gilirannya mendorong setiap orang untuk berjuang supaya bisa mengatasi penderitaan mereka.

Sikap Kontra Stigma: Wujud Solidaritas kepada ODGJ

Solidaritas dan keadilan merupakan dua hal yang sama-sama penting dan saling melengkapi. Solidaritas menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan. Dalam konteks ODGJ, stigma adalah tindakan ketidakadilan. Solidaritas dibutuhkan untuk menegakkan keadilan bagi ODGJ. Muara dari rasa peka, sikap peduli, dan rasa empati terhadap ODGJ adalah sikap kontra stigma. Dengan kata lain, perwujudan yang eksplisit dari solidaritas terhadap ODGJ adalah sikap kontra stigma. Sikap kontra stigma berarti sikap dan tindakan yang dengan tegas menolak atau tidak menyetujui sikap dan tindakan pro stigma terhadap ODGJ yang tampak dalam pelabelan, diskriminasi, pemasungan, pengucilan, dan tindakan kekerasan. Sikap kontra stigma hanya mendukung dan mengamini pandangan dan sikap positif terhadap ODGJ. Dua hal penting dari sikap kontra stigma atau antistigma terhadap ODGJ. Pertama, gangguan jiwa dilihat sebagai penyakit yang sama seperti penyakit lain. Kedua, solidaritas mendorong penerimaan kehadiran

⁶⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 438.

⁶⁵Daniel H. Pink, *A Whole New Mind Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 98.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

orang dengan gangguan jiwa. Solidaritas merupakan sikap eksplisit yang mendukung usaha dan proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa.⁶⁶

Hartanto, Hendrawati, dan Sugiyorini mengafirmasi efek positif dari sikap masyarakat yang kontra stigma terhadap ODGJ, yakni meminimalisir kekambuhan dan meningkatkan sikap dan pandangan positif dari keluarga dalam perawatan pasien.⁶⁷ Estria dalam kajiannya menawarkan metode *direct contact challenge*. Metode tersebut dipakai sebagai metode untuk menurunkan stigma dan meningkatkan rasa empati terhadap ODGJ. Metode ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan langsung dengan ODGJ dan membangun komunikasi dengan mereka. Komunikasi langsung tanpa prasangka terhadap mereka dapat mengubah sikap dan cara pandang yang negatif terhadap mereka. Pengalaman perjumpaan, komunikasi, dan menyaksikan langsung situasi ODGJ akan membantu setiap orang untuk dapat memahami situasi yang dialami oleh ODGJ. Hal itu berdampak pada berkurangnya stigma dan meningkatnya rasa empati terhadap ODGJ.⁶⁸

Kondisi ODGJ menuntut sikap dan pandangan positif dari keluarga dan masyarakat di sekitar mereka. Sikap dan pandangan positif itu hendaknya tercermin dalam sikap penerimaan dan perlakuan yang wajar tanpa prasangka, kecurigaan, stigma, dan diskriminasi. Penerimaan dan perlakuan yang wajar menjadi wujud nyata penghormatan terhadap keutuhan pribadi dan keluhuran martabat mereka sebagai manusia. Sikap dan pandangan positif dari keluarga dan masyarakat dapat membantu dan mendukung proses pemulihan ODGJ. Dukungan yang optimal dari keluarga melalui cinta, kepedulian, rasa empati, dan pengertian mempunyai pengaruh besar bagi proses perawatan dan pemulihan pasien.⁶⁹ Dukungan dari masyarakat terhadap keluarga pasien juga secara tidak langsung bisa membantu proses penanganan pasien secara lebih baik. Sikap kontra stigma terhadap ODGJ mengekspresikan solidaritas terhadap ODGJ. Paus Fransiskus memandang solidaritas sebagai sebuah keputusan untuk mengembalikan kepada orang miskin (ODGJ) segala hak yang menjadi milik mereka, seperti keluhuran martabat mereka, citra mereka, hak dan kebebasan mereka, keberhargaan diri mereka, penerimaan dan pengakuan sesama.⁷⁰ Solidaritas mendorong kemuridan misioner, yakni pergi menuju seseorang. Seseorang tersebut menurut Paus Fransiskus adalah orang miskin. Dalam konteks ini, orang miskin tersebut adalah ODGJ.

Sikap kontra stigma adalah sebuah transformasi untuk melepaskan ODGJ dari segala ketidakadilan dan penindasan akibat stigma terhadap mereka. Sikap tersebut sekaligus dilihat sebagai sikap keberpihakan kepada ODGJ. Mereka menjadi korban ketidakadilan akibat stigma yang diberikan kepada mereka. Mereka harus dilepaskan dari segala belenggu ketidakadilan itu, supaya mereka bisa memperoleh hak-hak mereka. Hal itu juga akan berdampak pada perubahan hidup mereka yang lebih baik. Dengan demikian, sikap kontra stigma sungguh menjadi realisasi solidaritas kepada para ODGJ.

⁶⁶P. W. Corrigan and M. A. Al-Khouja, "Reactions to Solidarity Versus Normalcy Messages for Antistigma Campaigns", *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 207:12 (Desember 2019), hlm.1001.

⁶⁷A. E. Hartanto, G. W. Hendrawati, dan E. Sugiyorini, E., *op. cit.*, hlm. 65.

⁶⁸S. R. Estria, "Direct Contact Challenge: Metode Menurunkan Stigma dan Meningkatkan Empati terhadap ODGJ", *Prosiding University Research Colloquium*, (Maret 2021), hlm. 640-645.

⁶⁹K. Aldiat, dkk., "Omani Families Caring for A Member with Mental Illness: A Descriptive Qualitative Study", *The Qualitative Report*, 28:7 (Juli 2023), hlm. 2006.

⁷⁰Pope Francis, *Evangelii Gaudium* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2013), hlm. 189.

IV. Kesimpulan

Stigma terhadap ODGJ merupakan hal yang bertentangan dengan semangat teologi pembebasan. Dalam perspektif teologi pembebasan, stigma terhadap ODGJ dipandang sebagai suatu situasi ketidakadilan dan diskriminasi yang menindas dan membelenggu ODGJ, sehingga mereka semakin menderita. Solidaritas ditawarkan sebagai sebuah usaha atau ikhtiar berdasarkan semangat teologi pembebasan untuk melepaskan ODGJ dari belenggu stigma. Ada tiga elemen penting dari solidaritas, yakni rasa peka, sikap peduli, dan rasa empati. Setiap orang harus datang mendekat, menyaksikan langsung, dan membangun komunikasi dengan ODGJ, supaya bisa merasakan dan memahami situasi yang dialami oleh mereka. Sikap mengambil jarak dan apatis dengan kondisi mereka justru bisa menjadi pupuk yang akan menyuburkan segala kecurigaan dan prasangka-prasangka buruk terhadap ODGJ. Wujud dari solidaritas tersebut adalah sikap kontra stigma (antistigma) terhadap ODGJ, yakni suatu sikap penolakan atau tidak setuju terhadap sikap dan tindakan yang menstigma ODGJ. Solidaritas menuntut setiap orang memperlakukan ODGJ secara baik dan lebih manusiawi.

Penulis menganjurkan tiga usul-saran untuk mengembangkan penelitian lanjutan dari topik kajian ini. *Pertama*, penelitian lanjutan tentang praktik-praktik konkret yang dapat dilakukan untuk melepaskan ODGJ dari belenggu stigma, seperti program-program pemberdayaan, advokasi, atau juga kampanye antistigma yang efektif. *Kedua*, penelitian evaluatif melalui studi lapangan untuk mengukur dan mengetahui efektivitas atau capaian dan kendala dari sikap dan tindakan solidaritas terhadap ODGJ dalam upaya mengatasi stigma terhadap mereka. *Ketiga*, studi komparatif tentang implementasi solidaritas terhadap ODGJ dalam berbagai konteks budaya, sosial, atau agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika dan tantangan yang variatif dalam mewujudkan atau merealisasikan solidaritas terhadap ODGJ dalam mengatasi stigma terhadap mereka.

Referensi

- Akbari, M., Alavi, M., Irajpour, A., and Maghsoudi, J. (2018). Challenges of Family Caregivers of Patients with Mental Disorders in Iran: A Narrative Review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(5).
- Aldiabat, K., Alsayheem, E. A., Alshammari, M., Le Navenec, C. L., and Griscti, O. (2023). Omani Families Caring for A Member with Mental Illness: A Descriptive Qualitative Study. *The Qualitative Report*, 28(7), 1992-2010.
- Angela, S., Sukanto, A., dan Mulyanti, T. (2021). Yesus Antara Zelot dan Eseni: Konstruksi Teologi Transformatif dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 82-99.
- Anggreni, N. W. Y., dan Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma terhadap *Self Esteem* pada Remaja Perempuan yang Mengikuti Ektrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 208-221.
- Anis, Ibrahim, dkk., (1973). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Cet. VIII. Mesir: Dar al-Ma'arif.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

- Asti, A. D., Sarifudin, S., dan Agustin, I. M. (2016). *Public Stigma* terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barus, A. (2020). Konsep Miskin dalam Lukas-Kisah Para Rasul. *Jurnal Amanat Agung*, 16(2), 186-226.
- Bevans, Stephen B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Botterwech, G. J., dan H. Ringgren (ed.). (1974). *Theological Dictionary of The Old Testament*. Volume I. Micghan: Eerdmans Publishing Company.
- Catholic Social Teaching. Solidarity. <<https://web.archive.org/web/20180320135740-http://www.catholicsocialteaching.org.uk/themes/solidarity/>>.
- Corrigan, P. W., and Al-Khouja, M. A. (2019). Reactions to Solidarity Versus Normalcy Messages for Antistigma Campaigns. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 207(12), 1001-1004.
- Corrigan, P. W., Kundert, C., and Laique, A. (2022). The Impact of Contact and Fame on Changing the Public Stigma of Mental Illness. *Community Mental Health Journal*, 673-678.
- Corrigan, P. W., Larson, J. E., and Ruesch, N. (2009). Self-Stigma and the 'Why Try' Effect: Impact on Life Goals and Evidence-based Practices. *World Psychiatry*, 8(2), 75-81.
- Covarrubias, I., and Han, M. (2011). Mental Health Stigma about Serious Mental Illness among MSW Students: Social Contact and Attitude. *Social Work*, 56(4), 317-325.
- Daulima. (2014). *Pelatihan Praktik Keperawatan Jiwa Terkini*. Jakarta: Grasindo.
- Dewi, E. I., Wuryaningsih, E. W., dan Susanto, T. (2020). Stigma Against People with Severe Mental Disorder (PSMD) with Confinement "Pemasungan". *Nurse Line Journal*, 4(2), 131-138.
- Dey, W. F. B. (2021). Keberpihakan Gereja terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Atma Rekta: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(2), 82-90.
- Dhogo, P. C. (2015). Yesus Mengulurkan Tangan dan Menjamah. *Jurnal Ledalero*, 14(2), 271-286.
- Estria, S. R. (2021). *Direct Contact Challenge: Metode Menurunkan Stigma dan Meningkatkan Empati terhadap ODGJ*. *Prosiding University Research Colloquium*, 641-649.
- Gilang, P., Yani, D.I., dan Sutini, T. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Klien Gangguan Jiwa Di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29-37.
- Girma, E., Tesfaye, M., Froeschl, G., Möller-Leimkühler, A. M., Müller, N., & Dehning, S. (2013). Public Stigma Against People with Mental Illness in The Gilgel Gibe Field Research Center (GGFRC) in Southwest Ethiopia. *PloS one*, 8(12).
- Gulo, Arif Yupiter. (2020). Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yoh 4:7b. *Integritas*, 2(2).
- Gumelar, F., dan Wijaya, H. (2019). Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 14-26.
- Gutiérrez, Gustavo. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politic, and Salvation*. Maryknol: Orbis Book.
- Harming, H. (2017). Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42. *Evangelikal*, 1(2), 162-169.

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., dan Sugiyorini, E. (2021). Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat terhadap Penurunan Stigma Masyarakat pada Pasien Gangguan Jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 63-68.
- Hasan, A. A. H., dan Musleh, M. (2017). Public Stigma toward Mental Illness in Jordan: A Crosssectional Survey of Family Members of Individuals with Schizophrenia, Depression, and Anxiety". *J. Psychosocial Nursing and Mental Health Service*, 55(6) 36-43.
- Herdianto, Y., Tobing, D., dan Vembriati, N. (2017). Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Bali. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121-132.
- Hutapea, R. H., dan Sidabutar, H. (2020). Teologi Keselamatan Injil Lukas 19: 1-10 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 1-16.
- Jati, W. R. (2014). Agama dan Politik: Teologi Pembebasan sebagai Arena Profetisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 133-156.
- Kaparounaki, C. K., Koraka, C. A., Kotsi, E. S., Ntziovara, A. M. P., Kyriakidis, G. C., and Fountoulakis, K. N. (2019). Greek University Student's Attitudes and Beliefs Concerning Mental Illness and Its Treatment. *International Journal of Social Psychiatry*, 65(6), 515-526.
- Kapungwe, A., et al. (2010). Mental Illness-Stigma and Discrimination in Zambia. *African Journal of Psychiatry*, 13(3), 192-203.
- Kittel, G. (ed.). (1996). *Theological Dictionary of The Old Testament*. Volume VI. Micghan: Grand Rapids.
- Lasalvia, A., Bellomo, A., Colizzi, M., and Ventriglio, A. (2019). Stigma as the Main Obstacle in Health Care and Human Rights among People with Mental Disorders: A Rights-Based Ethics Approach. *Rivista Sperimentale di Freniatria: La Rivista Dei Servizi di Salute Mentale*, 143(3), 133-153.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, W., dan Wardhani, Y. F. (2014). Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat yang Dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2), 157-166.
- Madung, O. G. N., Sihombing, A. A., & Prasojo, Z. H. (2023). Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 7(2), 154-175.
- Mali, Mateus. (2016). Gutiérrez dan Teologi Pembebasan. *Orientasi Baru*, 25(1), 19-36.
- Mascayano, F., et al. (2020). Including Culture in Programs to Reduce Stigma toward People with Mental Disorders in Low- and Middle-Income Countries. *Transcultural psychiatry*, 57(1).
- Meyers, Bryant L. (2011). *Walking with The Poor*. New York: Orbis Books.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
- Oexle, N., Waldmann, T., Staiger, T., Xu, Z., dan Rüsch, N. (2018). Mental Illness Stigma and Suicidality: The Role of Public and Individual Stigma. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 27(2), 169-175.
- Ozamiz-Etxebarria, N., de Azúa García, S. R., Gorrotxategi, M. P., & Cornelius-White, J. H. (2022). Reducing Stigma towards Mental Disorder in Social Education Students through Case Studies and Problem-Based Learning. *Psicología Conductual*, 30(2), 465-481.
- Patel, V. and Bhui, K. (2018). Unchaining People with Mental Disorders: Medication Is Not the Solution. *The British Journal of Psychiatry*, 212(1).

Eugenius Koresy Bour: Solidaritas sebagai Ikhtiar Pembebasan ODGJ dari Belenggu Stigma (Tinjauan dari Perspektif Teologi Pembebasan)

- Pink, Daniel H. (2019). *A Whole New Mind Bagaimana Para Pengguna Otak Kanan Mampu Menguasai Masa Depan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pope Francis. (2013). *Evangelii Gaudium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Pot, M. (2022). Epistemic Solidarity in Medicine and Healthcare. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 25(4), 681-692.
- Puggioni, R. (2016). Pope Francis, Liberation Theology, and Social Global Justice: Some Elements for Discussion from The Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium*. *Exchange*, 45(3), 227-251.
- Roesmijati, R. (2022). Teologi Pembebasan dalam *Human Trafficking* Ditinjau dari Manusia sebagai Gambar Allah dan Sila Kedua Pancasila. *Kingdom*, 2(2), 137-147.
- Saidang, S., dan Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- Sitompul, Dian Novita. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Sobrin, Jon. (1994). *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Kent: Burns & Oates.
- Steenbrink, Karel A. (1987). *Perkembangan Teologi Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Stegeman, Wolfgang. (1994). *Injil dan Orang-orang Miskin*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Subu, M. A., Holmes, D., & Elliot, J. (2016). Stigmatisasi dan Perilaku Kekerasan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 191-199.
- Susanto, H. (2018). Teologi Pembebasan yang Berpihak kepada Kelompok Marginal. *Teologi SIAP: Suci Iman Akademis dan Praktis*, 17(2), 83-90.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Thornicroft, et al. (2007). Stigma: Ignorance, Prejudice or Discrimination. *The British Journal of Psychiatry*, 190(3), 192-193.
- Trigueros, R., Navarro, N., Mercader, I., Aguilar-Parra, J. M., Lopez-Liria, R., and Rocamora-Pérez, P. (2022). Self-Stigma, Mental Health and Healthy Habits in Parent of Children with Severe Mental Disorder. *Psychology Research and Behavior Management*, 227-235.
- Umar, Rhendi. (2021). Kisah Zakheus, Pemungut Cukai yang Bertobat Usai Bertemu Yesus: Apa yang Kuperas akan Kukembalikan. 2021. <<https://manado.tribunnews.com/2021/09/19/kisah-zakheus-pemungut-cukai-yang-bertobat-usai-bertemu-yesus-apa-yang-kuperas-akan-kukembalikan>>.
- Usraleli, U., Fitriana, D., Magdalena, M., Melly, M., dan Idayanti, I. (2020). Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 353-358.